

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus tentang penggambaran *bullying* pada film series yang berjudul “*My Dear Loser: Edge of 17*”. Film tersebut merupakan film Thailand yang bergenre Comedy-Romance dan diproduksi oleh GMM One Official yang juga mengangkat adanya budaya *bullying* disekolah dengan menampilkan beberapa adegan perundungan pada setiap *scenanya*. Film “*My Dear Loser: Edge of 17*” merupakan film series yang memiliki 9 episode, agar tidak meluas maka penelitian ini hanya dibatasi pada episode 1, karena penelitian ini hanya berfokus pada penggambaran *bullying* sedangkan pada episode selanjutnya hingga akhir hanya menceritakan kisah cinta dari tokoh utama atau korban *bullying* tersebut tanpa adanya unsur perundungan yang ditampilkan.

Negara Thailand memiliki berbagai isu sosial yang juga masih *relate* dengan Indonesia, salah satunya adalah isu perundungan masih bisa kita jumpai dalam kehidupan sosial masyarakat terutama pada lingkungan sekolah, bahkan sebagian menganggap bahwa kasus perundungan merupakan hal yang biasa terjadi. Perilaku *bullying* di negara Thailand pun beragam, dari pelecehan fisik hingga ke rana online, seperti: pemukulan kepala, megolok-olok dengan menggunakan nama orang tua, dipermalukan dengan julukan yang merendahkan, hingga berkomentar dalam media sosial dengan kata-kata mengucilkan atau tidak sopan. Kasus perundungan di negara Thailand ini kerap kali dilakukan oleh

remaja usia 10-15 tahun, disini Monks et.al. (dalam Ali & Asrori, 2019, p.9) berpendapat bahwa dimana usia remaja dinilai berada di fase mencari jati diri, sehingga belum mampu untuk menguasai dan memfungsikan fisik maupun psikisnya secara maksimal. Remaja penindas biasanya melakukan hal tersebut dengan anggapan sebagai alat popularitas karena kebutuhannya yang ingin diakui oleh teman sebaya, dan agar bisa menjadi bagian penting dari kelompok sosial tersebut (Shidiqi & Suprati, 2013, p.91) sedangkan korban akan mengalami stres, hilang konsentrasi, tidak mau sekolah dan menjadi sosok yang introvert.

Perundungan merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan (Amanda, 2021 p.6). Perilaku perundungan terkadang mengakibatkan terjadinya kekerasan, yang pada akhirnya membuat dampak negatif bagi pelaku maupun korban.

Sedangkan menurut Zakiyah et al. (2017, p.326) Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”. Pelaku bullying biasanya merasa bahwa Ia lebih memiliki kekuatan atau kuasa untuk mengontrol korban dan begitupun korban yang merasa tak berdaya dan tidak bisa melawan. Tindakan bullying sudah umum terjadi, dari usia dini sampai dewasa, hal inilah yang menjadi inspirasi bagi para industri film sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.

Film memiliki dua makna yaitu sebagai representasi atau sebagai refleksi dari realitas. Film sebagai representasi, yaitu membuat dan “menampilkan kembali” kenyataan yang bersumber pada kode, kesepakatan, serta pandangan hidup dari kebudayaannya. Sedangkan film sebagai refleksi dari sebuah realitas, hanya ”memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu (Sobur, 2018, p.126). Film biasanya menampilkan tayangan dengan memberikan sebuah makna dan memiliki tujuan yang meliputi sebuah penyampaian pesan tentang moral atau nilai sosial, motivasi dan inspiratif.

Nugraha (2019, p.65) mengungkapkan pendapatnya jika perundungan merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan, karena dampak yang ditimbulkan cukup signifikan seperti hilangnya kebahagiaan, depresi, hingga bunuh diri. Perlakuan tindak bullying pada remaja semakin marak bahkan dalam perkembangan media sosial, dimana tindakan ini bisa mempengaruhi psikologi seorang remaja dan secara negatif dan dapat mengganggu akademik dan emosionalnya. Selain itu, William & Winduwati (2021, p.131) menyatakan bahwa batasan mengenai bullying tidak berhenti pada kekerasan secara fisik, namun perkataan yang menyakitkan, melakukan penghinaan, mempermalukan seseorang didepan umum juga merupakan bagian dari bullying. Selanjutnya, menurut Crick dan Dodge (dalam Masrurroh et al., 2016, p.110) pelaku bullying kelompok remaja cenderung memiliki social interaction skill yang rendah, sehingga cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif dan hal ini bisa membuat dampak yang

lebih parah dalam interaksinya kelak, dimana akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu menurut Priyatna (2010, p.7), perlakuan *bullying* dianggap alat untuk mendapatkan ‘penghargaan’ dari lingkungan sepergaulannya.

Saat ini banyak film-film yang menampilkan penggambaran adegan bullying yang masih marak terjadi dalam lingkungan sekitar, seperti penggambaran pada film Thailand, yaitu: *The Judgment* (2018), *A Gift the People You Hate* (2019), dan *My Dear Loser: Edge of 17* (2017). Film-film tersebut menggambarkan adanya berbagai jenis pembully-an, seperti: perundungan secara fisik, perundungan fisik secara seksual, perundungan secara verbal, perundungan secara sosial, dan perundungan melalui dunia maya.

Dari beberapa film series Thailand yang mengangkat tentang kasus bullying disekolah, peneliti akan menganalisis film series *My Dear Loser: Edge of 17*, dengan di awal film, langsung diperlihatkan scene dimana remaja laki-laki berusaha berlari dan kabur dari kejaran segerombolan geng, yang mengejanya di lorong sekolah, disitu anak tersebut juga mengatakan “Mengapa mereka selalu membullyku?”, maka dapat terlihat jelas bahwa film ini menampilkan unsur pembullyan dalam lingkup sekolah.

Banyak faktor dan alasan yang mendasari pelaku berbuat demikian, salah satunya adalah kebanyakan perilaku bullying didasari karena penyalahgunaan kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi dan intimidasi orang lain. Pelaku biasanya memiliki pengaruh atau berperan lebih besar terhadap seseorang, menjadikan pelaku menjadi pribadi yang sewenang-wenang atas orang lain

tersebut, terlebih jika korban dinilai lemah dan tidak bisa melawan. Kasus bullying yang terjadi dalam lingkup sekolah, biasanya pelaku hanya ingin mencari perhatian dan juga ingin menunjukkan adanya eksistensi dirinya (Budhi, 2016, p.6) bahkan bisa saja pelaku pernah menjadi korban perundungan sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk membalasnya dan hanya sekedar ingin mengikuti temannya.

Gambar I.1
Adean *bullying* dalam film My Dear Loser: Edge of 2017



Sumber: Channel Youtube @GMMTV OFFICIAL, n.d.

Oh yang bersembunyi di toilet sekolah mendapatkan perlakuan bullying secara fisik dari geng Copper yang sebelumnya mengejar Oh, dimana geng Copper menyiramnya air dan juga sampah. Sebelumnya Oh telah mengetahui hal yang akan terjadi padanya, sehingga Ia memasukan kacamata dan juga ponselnya kedalam plastik. Dalam potongan scene tersebut bisa kita lihat secara jelas bahwa perundungan selalu dilakukan secara berulang, hingga korban dalam film itu bisa menyiapkan diri.

Gambar I.2

Adegan Bullying dalam Film The Judgement



Sumber: Channel Youtube @GMMTV OFFICIAL, n.d.

Adapun film pembandingnya, yaitu Film The Judgement yang mengangkat kisah cyberbullying, dimana seorang wanita diperkosa dan pelaku pemerkosa sengaja ingin mempermalukannya dengan memvideo dirinya saat telanjang dan hasil dokumentasi tersebut pun tersebar, Aud (korban) mendapatkan tatapan intimidasi yang tidak enak dari teman-temannya sambil berbisik-bisik. Dalam potongan scene tersebut terlihat bahwa sosok Aud mengalami tindak pembullying secara verbal, hal itu masuk kedalam kategori perundungan sebab adanya pengucilan dan tatapan tidak enak yang telah dialaminya dan pelaku pemerkosa ang sengaja ingin mempermalukan Aud dalam scene tersebutlah fenomena bullying jenis verbal digambarkan.

Gambar 1.3

Adegan bullying dalam Film A Gift to The People You Hate



Sumber: Channel Youtube @GMMTV OFFICIAL, n.d.

Selanjutnya Film The Gift to People You Hate, menggambarkan bullying dalam sosial, Aud sebagai korban dipermalukan oleh Ploy didepan semua temannya yang mengoloknya perihal tagar #PrangKegatelan. Disitu Ploy terus merendahnya, hingga membuat Prang emosi dan berbalik menyerang Ploy. Bila diamati pada potongan scene tersebut telah menampilkan bullying sosial, sebab disitu Ploy telah mengucilkan kelompok pertemanan, penolakan untuk berteman, menyebarkan rumor dan bersikap merendahkan, seperti: menertawakan Prang.

Peneliti memilih meneliti Film ini karena Film tersebut menuai kontroversi akibat keunikan film yang membungkus secara komedian persoalan tentang kritik terhadap perundungan yang masih terjadi pada lingkup sekolahan, dengan alur yang rapi dan banyak memberikan pesan. Dalam episode 1 setiap adegannya

banyak mengandung unsur pembullyan yang mengakibatkan kerugian fisik dan batin bagi korban.

Dari sini peneliti menganggap bahwa isu bullying masih tinggi di Negara Thailand dan bahkan sudah menjadi budaya, yang mana keadaan tersebut juga masih relate dengan kehidupan remaja di Indonesia, yang dapat menyebabkan trauma pada psikis maupun fisik pada korban.

Peneliti akan menganalisis menggunakan metode semiotika, dimana ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda (Vera, 2015, p.2) dibantu dengan menggunakan model dari C.S.Pierce, karena film termasuk dalam jenis karya sastra, dan semiotik membantu dalam pengkajian, analisisnya, dan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol (Siregar & Wulandari, 2020, p.34) karena dengan menggunakan metode ini peneliti terbantu untuk melihat lebih jelas bagaimana pesan terstruktur, mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat yang menonton Film tersebut. Selain itu Metode semiotika akan membantu peneliti untuk mengetahui penggambaran kekerasan seperti apa yang ditampilkan, melalui tanda dan lambang, sebab semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Pada film tersebut nantinya tanda dan lambang akan dianalisis sehingga dapat ditemukan berbagai potongan adegan dan dialog.

I.2. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari dari latar belakang masalah yang telah peneliti tulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran *bullying* dalam film Thailand yang berjudul “*My Dear Loser: Edge of 17*”?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan tentang adanya praktik *bullying* yang terkandung dalam setiap bagian scene dari di Film “*My Dear Loser: Edge of 17*”.

I.4. Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada adegan *pembullying* secara verbal maupun non verbal yang ditampilkan pada Film ” *My Dear Loser: Edge of 17* dan membatasi penelitian hanya pada Episode 1.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan bagi pengembangan pada kajian bidang Ilmu Komunikasi untuk peneliti saat ini maupun peneliti selanjutnya, khususnya di bidang Semiotika untuk menganalisis tentang pemaknaan yang terdapat pada Film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas, tentang sebuah pesan-pesan moral yang ada dalam sebuah Film.